

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas pangan strategis yang menjadi tulang punggung ketahanan pangan nasional karena beras adalah makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menegaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara hingga perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan dalam jumlah cukup, aman, bergizi, merata, dan terjangkau. Pandangan ini sejalan dengan FAO (2010) dalam Prabowo (2014), yang menempatkan beras sebagai sumber energi dan gizi utama masyarakat sehingga ketersediaannya harus senantiasa terjaga. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, peningkatan produktivitas padi tidak hanya berorientasi pada kuantitas, tetapi juga kualitas hasil panen, kelestarian sumber daya, dan kesejahteraan petani sebagai pelaku utama (Badan Ketahanan Pangan, 2023). Oleh karena itu, inovasi pertanian, khususnya dalam penyediaan benih bermutu, menjadi salah satu kunci penting dalam memperkuat ketahanan pangan sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Meski demikian, fluktuasi bahkan penurunan produksi padi masih terjadi di berbagai daerah, yang antara lain berkaitan dengan keterbatasan akses petani terhadap informasi dan teknologi (Putri, Rela, & Lasinta, 2026). Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan suatu inovasi tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, melainkan juga oleh bagaimana inovasi tersebut dikomunikasikan, dipahami, dan diadopsi oleh petani sebagai pengguna akhir.

Komunikasi inovasi menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa gagasan baru dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Rogers (2003) menjelaskan bahwa inovasi adalah gagasan, tindakan, atau produk yang dianggap baru dan memberikan manfaat bagi penerimanya. Namun, kebaruan suatu inovasi sangat bergantung pada perspektif individu penerima pesan. Leeuwis (2009) menegaskan bahwa komunikasi inovasi adalah proses sosial yang melibatkan interaksi antaraktor untuk membangun jejaring, melakukan pembelajaran bersama, menyelaraskan kepentingan melalui negosiasi, serta meningkatkan partisipasi

dalam penerapan inovasi. Tujuan utama komunikasi inovasi adalah tercapainya konvergensi komunikasi, yaitu kesepahaman bersama, kesepakatan bersama, dan tindakan kolektif dalam mendukung penerapan inovasi (Rogers *et al.*, 1981 dalam Hubeis, 2007). Dengan demikian, komunikasi inovasi bukan sekadar transfer informasi satu arah, melainkan proses interaktif yang memungkinkan berbagai pihak memperoleh pemahaman yang sama dan menyelaraskan tindakan dalam penerapan inovasi.

Dalam konteks pertanian, komunikasi inovasi menjadi krusial karena penerapan inovasi melibatkan berbagai pihak dengan peran dan kepentingan yang berbeda. Sarah *et al.* (2022) menekankan bahwa komunikasi berperan penting dalam pembangunan pertanian dan peningkatan produksi pangan karena menjadi jembatan antaraktor sehingga tercipta kesepahaman. Sadono (2009) dalam Sarah *et al.* (2022) menambahkan bahwa proses diseminasi inovasi pertanian melibatkan lembaga penelitian, lembaga penyuluhan, masyarakat petani, lembaga pengaturan, dan lembaga pelayanan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penerapan inovasi pertanian tidak berlangsung secara terpisah, melainkan membutuhkan hubungan dan komunikasi antarpihak yang terlibat.

Salah satu inovasi pertanian yang membutuhkan komunikasi intensif adalah penangkaran benih padi bersertifikat. Penangkaran benih merupakan upaya perbanyakan tanaman melalui pengembangbiakan dan pembesaran dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya (Rachmatika *et al.*, 2020). Kegiatan penangkaran bertujuan menghasilkan benih dalam jumlah dan mutu yang terjamin. Pada tingkat kelompok tani, penangkaran benih padi bersertifikat menjadi strategis karena dapat mendukung ketersediaan benih bermutu secara lokal. Namun, penerapan penangkaran tidak hanya memerlukan kemampuan teknis petani, tetapi juga pemahaman, sikap, dan keputusan petani terhadap inovasi (Julia & Junaidi, 2022). Penelitian Siregar *et.al* (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan usaha penangkaran benih padi varietas unggul sangat dipengaruhi oleh sejauh mana petani memperoleh dan memahami informasi mengenai teknis budidaya serta prosedur sertifikasi yang berlaku. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi inovasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan penangkaran benih.

Namun, sejumlah penelitian juga mengungkapkan berbagai masalah komunikasi inovasi yang sering muncul dalam praktik penangkaran benih padi bersertifikat. Rahmawati *et al.* (2022) menemukan bahwa rendahnya pemahaman petani terhadap manfaat benih bersertifikat disebabkan oleh minimnya komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani. Susanti *et al.* (2024) menegaskan bahwa intensitas komunikasi interpersonal berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan dan adopsi inovasi, tetapi dalam praktiknya komunikasi sering kali terbatas pada sosialisasi formal tanpa pendampingan berkelanjutan. Zustika (2025) menunjukkan bahwa mayoritas petani memperoleh informasi melalui sosialisasi dan diskusi antarp etani, sementara pemanfaatan media digital hampir tidak ada, sehingga terjadi kesenjangan dalam penyebaran informasi. Selain itu, perbedaan pemahaman antaraktor terhadap standar teknis dan prosedur sertifikasi sering menimbulkan ketidakselarasan dalam pelaksanaan di lapangan, sementara keterbatasan waktu dan sumber daya penyuluh menghambat pendampingan intensif. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat masih menghadapi tantangan yang kompleks.

Kondisi di Sumatera Barat semakin menegaskan urgensi kajian ini. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa produksi padi meningkat dari 1,32 juta ton pada tahun 2021 menjadi 1,48 juta ton pada tahun 2023, dengan produktivitas mencapai 4,93 ton/ha (Lampiran 1). Peningkatan ini menandakan adanya perkembangan dalam pengelolaan usaha tani padi dan penerapan berbagai inovasi. Namun, di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Marapalam, jumlah petani penangkar masih relatif sedikit dibandingkan jumlah anggota kelompok tani secara keseluruhan. Kelompok Tani Usaha Karya memiliki lima petani penangkar dari 30 anggota (16,67%), sedangkan Kelompok Tani Karya Bersama II hanya memiliki satu petani penangkar dari 21 anggota (4,76%). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi dalam penerapan inovasi yang erat kaitannya dengan proses komunikasi inovasi. Penelitian Zustika (2025) juga menemukan bahwa sikap petani terhadap inovasi cenderung netral pada tahap persuasi, sehingga meskipun informasi telah disampaikan, komunikasi inovasi belum sepenuhnya menghasilkan pemahaman dan keterlibatan yang optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada penguatan teori komunikasi inovasi dalam konteks pertanian, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi peningkatan efektivitas penyuluhan pertanian. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendorong seperti koordinasi kelembagaan, kepercayaan petani terhadap penyuluh, keterbukaan komunikasi, dan pendampingan intensif, sekaligus mengungkap faktor-faktor penghambat seperti rendahnya minat anggota kelompok, perbedaan pemahaman SOP, keterbatasan waktu, serta kendala cuaca dan serangan organisme pengganggu tanaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sistem penangkaran benih padi bersertifikat, meningkatkan adopsi inovasi oleh petani, serta mendukung pencapaian ketahanan pangan dan pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Inovasi penangkaran benih padi bersertifikat telah diperkenalkan di Kota Padang sejak 2014 melalui berbagai wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), yaitu BPP Nanggalo, BPP Koto Tangah, dan BPP Marapalam. Namun, tingkat adopsi inovasi ini berbeda-beda. Di BPP Nanggalo, dari puluhan kelompok tani yang menerima sosialisasi, hanya Kelompok Tani Puti Bungsu yang menjadi penangkar dengan 48 anggota, tetapi baru 2 orang (4,17%) yang aktif sejak 2024. Di BPP Koto Tangah, hanya Gapoktan Budi Sepakat yang menjadi penangkar dengan 86 anggota, dan 9 orang (10,47%) aktif sejak 2021 (Lampiran 3).

Sebaliknya, wilayah kerja BPP Marapalam memiliki jumlah kelompok tani dan gapoktan penangkar benih padi bersertifikat terbanyak dibandingkan dua wilayah kerja lainnya, yaitu lima kelompok tani dan satu gapoktan (Kelompok Tani Karya Bersama II, Kelompok Tani Taruko, Kelompok Tani Usaha Karya, Gapoktan Bungus Agro, Kelompok Tani Jaya Bersama, dan Kelompok Tani Dana Tani) dengan total 212 orang anggota dan 10 orang penangkar (Lampiran 4). Kelompok ini tersebar di dua kecamatan, Pauh dan Bungus Teluk Kabung, menjadikan Marapalam wilayah dengan adopsi inovasi paling merata.

Dari lima kelompok tani dan satu gapoktan penangkar di wilayah kerja BPP Marapalam, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada Kelompok Tani Usaha Karya dan Kelompok Tani Karya Bersama II karena kedua kelompok tersebut merupakan kelompok tani yang paling aktif melaksanakan kegiatan penangkaran hingga saat penelitian berlangsung. Kelompok Tani Usaha Karya berlokasi di Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, dan telah mengadopsi inovasi penangkaran benih sejak tahun 2021 dengan lima orang petani sebagai penangkar dari 30 orang anggota (16,67%). Sementara itu, Kelompok Tani Karya Bersama II berlokasi di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, dan baru memulai kegiatan penangkaran pada tahun 2023 dengan satu orang petani sebagai penangkar dari 21 orang anggota (4,76%). Perbedaan waktu mulai, jumlah petani penangkar, dan letak kelurahan/kecamatan pada kedua kelompok tani ini menjadikan keduanya relevan untuk dibandingkan dalam melihat bagaimana komunikasi inovasi berlangsung pada kondisi kelompok yang berbeda tingkat kematangannya.

Penelitian terdahulu (Zustika, 2025; Rahmawati *et al.*, 2022; Susanti *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi inovasi masih menghadapi kendala seperti dominasi saluran tradisional, rendahnya intensitas komunikasi interpersonal, sikap netral petani terhadap inovasi, serta perbedaan pemahaman terhadap standar teknis sertifikasi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk memahami bagaimana komunikasi inovasi berlangsung di antara aktor-aktor yang terlibat serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat keberhasilannya dalam penangkaran benih padi bersertifikat di wilayah kerja BPP Marapalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada:

1. Bagaimana komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat pada kelompok tani di wilayah kerja BPP Marapalam?
2. Apa saja faktor – faktor yang mendorong dan menghambat komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat di wilayah kerja BPP Marapalam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu :

1. Menggambarkan komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat pada kelompok tani di wilayah kerja BPP Marapalam
2. Menganalisis faktor – faktor yang mendorong dan menghambat komunikasi inovasi dalam penangkaran benih padi bersertifikat di wilayah kerja BPP Marapalam

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan acuan bagi pihak – pihak yang berkepentingan dalam penangkaran benih padi bersertifikat.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merencanakan, mengkaji, melaksanakan serta mengevaluasi mengenai penyaluran informasi mengenai penangkaran benih padi bersertifikat.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian pertimbangan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan kajian untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

